

Perjalanan Yayasan Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik (Mataseger) Tahun 2010-2014

Nabila Cinta Agustianti¹⁾, Ida Ayu Wirasmini Sidemen²⁾, Anak Agung Ayu Rai Wahyuni³⁾

¹²³⁾ Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Denpasar, Bali, Indonesia

Haiinicinta27@gmail.com, idaayuwirasmini@gmail.com, rai_wahyuni@unud.ac.id

Abstract

In Law of the Republic of Indonesia Number 5 of 2017 concerning the Promotion of Culture, considering that cultural diversity is a valuable national identity. Preserving socio-cultural values is a regional obligation that also gives the community the opportunity to play a role in preserving cultural heritage. The Gresik Regency Government is currently inviting the community to synergize in contributing and participating in culture and history in Gresik. The party that cares about the culture and history of Gresik is the Gresik History and Culture Lovers Society Foundation (Mataseger). The research method used is the historical method which consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Based on the results of the study, it is known that the Mataseger Foundation was formed from chats about history and culture in Gresik Regency by several people. Until 2010 when the Community of History and Culture Lovers of Gresik was formed and then on April 11, 2014 it was ratified as the Mataseger Foundation.

Abstrak

Dalam UU Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, menimbang bahwa keanekaragaman kebudayaan merupakan identitas bangsa yang berharga. Melestarikan nilai sosial budaya merupakan kewajiban daerah yang juga memberi masyarakat peluang untuk berperan dalam pelestarian warisan berbudaya. Pemerintah Kabupaten Gresik saat ini mengajak masyarakat untuk bersinergi dalam berkontribusi dan berpartisipasi pada kebudayaan dan sejarah di Gresik. Pihak yang ikut peduli pada kebudayaan dan sejarah Gresik ialah Yayasan Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik (Mataseger). Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Yayasan Mataseger terbentuk dari pembahasan sejarah dan kebudayaan di Kabupaten Gresik oleh beberapa orang. Sampai pada tahun 2010 dibentuk Komunitas Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik yang kemudian tanggal 11 April 2014 disahkan sebagai Yayasan Mataseger.

PENDAHULUAN

Dalam UU Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, menimbang bahwa keanekaragaman kebudayaan merupakan identitas bangsa yang berharga untuk menjadi potensi bagi masyarakat Indonesia untuk berdaya dan merdeka dalam segala hal, memajukan kebudayaan nasional Indonesia sekaligus menjaga kemajemukan bangsa di tengah dinamika perkembangan dunia (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan).

Kekayaan kebudayaan dan sejarah yang ada di berbagai daerah di Indonesia sejatinya tidak dapat dipandang sederhana. Keduanya merupakan sesuatu yang sangat penting karena memberikan manfaat bagi masyarakat dengan pelestarian dan pengelolaan yang baik dan benar. Melestarikan nilai sosial budaya merupakan salah satu kewajiban

daerah dalam menyelenggarakan otonomi. Setiap daerah mempunyai kewajiban untuk melestarikan nilai sosial budaya yang diperkuat melalui Peraturan Pemerintah No 38 tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota selanjutnya disebut Peraturan Daerah No.38/2007. Disamping itu, otonomi daerah tersebut juga memberi masyarakat peluang untuk lebih berperan dalam suatu upaya pelestarian warisan berbudaya, dengan harapan bahwa warisan budaya sebagai sumber daya budaya harus dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat (Trisandi, Andi Rosdianti, dan Jaelan Usman, Jurnal KIMAP, 2 April 2021:607-608).

Kabupaten Gresik merupakan sebuah daerah di Provinsi Jawa Timur yang tercatat sebagai kota dengan beberapa periode, yaitu mulai dari masa

Kerajaan Majapahit, masa penyebaran Islam, periode kolonial sampai awal kemerdekaan (Sinaga (et.al.), *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 30, September 2021: 269-273). Nama Gresik berdasarkan salah satu sumber sejarah ditemukan pertama kalinya pada Prasasti Piagam Karang Bogem berbahasa Jawa Kuno berangka tahun 1309 Saka atau 1387 M yang dikeluarkan di masa Raja Hayam Wuruk (Mustakim, 2005: 9). Dari beberapa isi di dalam Prasasti Piagam Karang Bogem jelas bahwa Gresik telah ada sejak tahun 1387 M yang digunakan untuk menyebut kota pelabuhan di Delta Bengawan Solo yang bermuara ke Selat Madura dengan berupa kampung tambak atau nelayan yang mungkin sangat miskin dan terhimpit oleh utang dari warga tetangganya, yaitu Sidayu (Kasdi, 2001:42-44). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh H.J. De Graf jika Gresik semula adalah sebidang tanah perkampungan terlantar (De Graf, 1985:172).

Asal nama Gresik sendiri memiliki berbagai versi, diantaranya Gresik berasal dari bahasa Arab "Qarra-Syaik" berarti "menancapkan sesuatu" yang diartikan jangkar kapal yang ditancapkan oleh awak kapal sebagai tanda kapal akan berlabuh. Dalam Bahasa Jawa disebut berasal dari kata "Giri-Gisik", yang secara harfiah berarti "bukit-pantai". Sementara nama Giri-Gresik juga dijumpai dalam karya sastra pertengahan pertama abad XIX M, yaitu Serat Centhini. Sedangkan menurut berita Cina Gresik disebut "T'se-T'sun" atau "Kersi" yang dijelaskan dalam *Encyclopedie Van Nederlandch Indie* (Mustakim, 2005: 10). Selain itu, Gresik memiliki sebutan-sebutan seperti Jaratan, Tandes (De Graf, 1985:172) dan Gerawasi (Umar Hasim, 1979:14).

Berbagai asal-usul dan penyebutan nama Gresik tersebut tidak terlepas dari letak geografi Gresik yang berada di tengah jalur pelayaran dari Selat Malaka ke Maluku dan Banda. Membuat Gresik berperan sebagai bandar utama untuk tempat transit hasil bumi sebelum diangkut dengan kapal oleh para pedagang asing dan wilayah Nusantara lainnya. Gresik termasuk pada bagian dari kawasan penting lalu lintas pelayaran dengan pelabuhannya yang menghubungkan kegiatan perniagaan (Razif dan M. Fauzi, 2017:104). Pelabuhan Gresik tumbuh sekitar pertengahan abad XIV dan mengalami perkembangan yang cepat sehingga mampu menjadi pelabuhan dagang terbesar dan terbaik di Jawa pada dasawarsa kedua abad XVI (Cortessau, 1941:192). Bahkan kedatangan para pedagang dengan mempunyai

kekayaan besar yaitu pedagang dari Gujarat, Arab, Jawa, Kalikut, Benggala, Siam, dan Cina membuat pelabuhan Gresik mendapat julukan pelabuhan orang kaya (Kartodirdjo, 2014:15-21).

Adanya interaksi antara pedagang-pedagang Islam dengan masyarakat di Pelabuhan Gresik menjadikan ajaran Islam menyebar dan dianut oleh mayoritas masyarakat Gresik. Terlebih hadirnya seorang ulama sekaligus pedagang dari Persia pada tahun 1301 tahun Saka atau 1379 M bernama Sunan Maulana Malik Ibrahim atau dikenal Sunan Gresik yang melabuhkan kapalnya di Desa Leran. Karena kepandaianya ia lantas ditunjuk menjadi syahbandar oleh Kerajaan Majapahit dan berniaga di Desa Roomo, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Desa Langgar Sawo hingga berakhir di Desa Gapurosukolilo.

Tokoh lain setelah Sunan Maulana Malik Ibrahim yang tersohor dalam menyebarkan agama Islam serta berkedudukan sebagai elite politik di Gresik adalah Raden Paku atau Sunan Giri yang merupakan anak angkat dari Nyai Ageng Pinatih seorang syahbandar perempuan satu-satunya di Gresik dan saudagar kaya. Sunan Giri membangun masjid Kedhaton yang berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam bagi para santrinya. Seiring meredupnya Kerajaan Majapahit, pesantren Sunan Giri berubah menjadi pusat kekuasaan politik. Majapahit pun memberikan status otonom kepada daerah Giri yang saat itu masih menjadi wilayahnya. Sehingga Sunan Giri mendirikan pemerintahan di pesantrennya dengan menetapkan Kerajaan Giri atau Giri Kedhaton pada 1487 M dan bergelar Prabu Sasmata. Giri lantas menjadi pusat aktivitas politik, sosial, ekonomi dan keagamaan (Zulaihah, *Journal of Humanities Issue*, 1 Juni 2023:25-27). Dalam menyiarkan agama Islam Sunan Giri tak luput memanfaatkan seni budaya yang sampai saat ini masih Lestari. Sunan Giri pada tahun 1506 M wafat dan dimakamkan tidak jauh dari Giri Kedhaton. Ajaran Islam yang mendarah daging membuat keturunan Sunan Giri, murid-muridnya, begitu juga masyarakat turut menyumbangkan kesenian dan kebudayaan yang bernaifaskan Islam. Diantaranya kesenian Tembang Macapat Gagrak Gresikan, Pencak Macan, Damar Kurung yang dijadikan ikon Kabupaten Gresik, dan masih banyak lagi yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Gresik.

Selain pengaruh Islam, pengaruh kolonial di Kabupaten Gresik pun meninggalkan jejak-jejak. Memasuki periode kolonial pada tahun 1602 VOC memilih Gresik persisnya di Desa Bedilan untuk

menjadi lokasi kantor dagangnya yang berada di Jawa Timur (Pranata, <https://nationalgeographic.grid.id>, akses pada tanggal 28 Desember 2023). Selanjutnya tahun 1808, Pemerintah Kolonial Belanda era Gubernur Jenderal Daendels membangun benteng bernama “Lodewijk” di Kecamatan Bungah untuk tujuan mempertahankan Pulau Jawa dari serangan Inggris (Edeliya RP, <https://www.kompasiana.com>, akses pada tanggal 28 Desember 2023). Akibat dari letak Kabupaten Gresik itu membawa Gresik berkembang menjadi daerah kaya akan kebudayaan dan sejarah yang menjadi identitas pada Kabupaten Gresik di masa sekarang. Dengan demikian Pemerintah dan masyarakat di Kabupaten Gresik sama-sama bertanggung jawab atas keberadaan kebudayaan dan sejarah tersebut.

Pemerintah Kabupaten Gresik saat ini mengajak masyarakat terkait untuk semakin bersinergi dalam berkontribusi dan berpartisipasi pada kebudayaan dan sejarah yang ada di Gresik. Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2021-2026 dalam permasalahan pembangunan bidang kebudayaan menunjukkan adanya perubahan, walaupun masih terdapat masalah yang sama yang belum terselesaikan yakni kurang optimalnya inisiasi kebudayaan Gresik dalam produksi produk-produk lokal baik di lingkup mikro, menengah, maupun industri besar; inovasi cipta karya seni yang kurang mengangkat budaya khas Gresik, belum adanya city branding (Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik, <https://gresikkab.go.id>, akses pada 24 September 2023). Dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 yang didapatkan, pada bab Permasalahan dan Analisis Isu-isu Strategis disebutkan jika kurang optimalnya inisiasi kebudayaan Gresik dalam produksi produk-produk lokal baik di lingkup mikro, menengah, maupun industri besar; inovasi cipta karya seni yang kurang mengangkat budaya khas Gresik, belum adanya city branding berbasis kebudayaan Gresik, dan khususnya oada cagar budaya, sejarah, dan permuseuman yang pengelolaan, promosi, dan pengembangannya belum optimal (Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik, <https://bappeda.gresikkab.go.id>, akses pada 11 Desember 2023).

Salah satu pihak terkait yang ikut serta peduli pada kebudayaan dan sejarah Gresik sejak beberapa tahun lalu melalui tulisan maupun aksi secara langsung ialah Yayasan Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik (Mataseger). Yayasan ini merupakan salah satu kelompok penggiat kebudayaan dan sejarah Gresik yang telah dikenal luas baik oleh Pemerintah Kabupaten Gresik, masyarakat Gresik bahkan luar Gresik melalui penuturan lisan, terutama pengaruh dari media sosial facebook (Rachmad Basuki, wawancara, 24 September 2023). Terbentuknya Mataseger bermula dari pertemuan orang-orang dengan latar belakang seniman, budayawan, dan pegawai yang saling mengenal karena keaktifannya pada dunia seni dan budaya (Agus Wakhid, wawancara, 21 September 2023). Mereka kerap memperbincangkan perihal kebudayaan dan sejarah di Kabupaten Gresik, hingga kemudian membentuk komunitas bernama Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik (Mataseger) pada tahun 2010 di Bale Kambang, Kelurahan Lumpur, Kabupaten Gresik (Fatah Yasin, wawancara, 20 September 2023). Awal berdirinya Mataseger di tahun 2010, komunitas ini telah membuat program bertema kebudayaan dan sejarah lokal berupa festival yang berhasil membawa Kabupaten Gresik sebagai juara favorit daya tarik wisata se-Jawa Timur tahun 2011, juga menjamu para pendatang dari pecinta kebudayaan, universitas-universitas di Jawa Timur, sampai universitas dari Negara Malaysia untuk berkunjung dan melakukan penelitian kebudayaan dan sejarah Gresik terutama di kawasan kota lama (Kriswanto Adji Wahono, wawancara, 15 September 2023).

Pada tahun 2014, disepakati bersama perubahan Komunitas Mataseger menjadi Yayasan Mataseger yang dibuktikan dengan adanya Akta Pendirian Yayasan Nomor 12 Tahun 2014. Perubahan dari komunitas ke yayasan berpengaruh terhadap segala kepentingan kinerja Mataseger (Adib Chilmi, wawancara, 20 September 2023). Perubahan ini pun membuat Mataseger akhirnya lebih dikenal dan mengundang generasi muda untuk ikut bergabung di dalamnya. Selain itu adanya pergantian struktur kepengurusan pertama yang dilakukan pada tahun 2017, lalu pergantian kedua tahun 2022 yang tetap memiliki arah yang sama, namun merambah ke dunia literasi (Adib Chilmi, wawancara, 20 September 2023). Resminya Mataseger menjadi yayasan pada tahun 2014 pun menjadi tahun yang menggelorakan

semangat juang Yayasan Mataseger dalam bergelut di bidang kebudayaan dan sejarah lokal.

Hingga kini Yayasan Mataseger masih terus bertahan. Kiprahnya sejak tahun 2010 bahkan kemudian berlanjut sebagai yayasan yang lebih resmi di tahun 2014 menjadikan Mataseger semakin memperluas jangkauannya demi meningkatkan kebudayaan dan sejarah di Gresik. Kegiatan Yayasan Mataseger merupakan bentuk nyata juga untuk membangun ekosistem sejarah dalam membangun kesejarahan bangsa (Direktorat Jenderal Kebudayaan, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>, akses pada 14 September 2023). Kegiatan kebudayaan dan sejarah yang dilakukan oleh Yayasan Mataseger ini dapat menjadi sebuah karya yang mampu menebarkan rasa nasionalisme dan nilai inspiratif yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan paparan di atas, ditemukan hal yang menarik untuk dilakukannya penelitian atas kegiatan Yayasan Mataseger.

METODE

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama yang berbentuk sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara dengan pendiri maupun organ-organ Yayasan Mataseger, orang-orang dari berbagai kalangan yang berkorelasi dengan Yayasan Mataseger, sedangkan sumber primer kebendaan berupa arsip dokumen, arsip foto, dan file. Untuk sumber sekunder diperoleh melalui artikel dan surat kabar yang relevan dengan masalah penelitian.

Metode sejarah yang digunakan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang diartikan sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.

Pengumpulan data dapat dilakukan bermacam-macam cara seperti observasi, wawancara, studi kepustakaan, studi kearsipan dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis). Penulis menggunakan data dari observasi, studi pustaka, studi arsip, dan wawancara yang kemudian dicatat serta diketik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil

wawancara, reduksi data, analisis, dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik atau disingkat Mataseger terbentuk dengan melewati proses cukup panjang hingga berdiri sebagai yayasan. Bermula dari pertemuan yang senantiasa tidak melewatkan bahasan mengenai sejarah dan kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Gresik oleh orang-orang penggiat sejarah dan kebudayaan lokal yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Terdiri dari Kriswanto Adji Wahono, Oemar Zainuddin, Fatah Yasin, Agus Wakhid, Bashri Darda', Muzachim, M. Tas'An, dan beberapa lagi lainnya yang berteman sejak lama karena seni dan budaya. Bahkan diantara mereka seperti Kriswanto Adji Wahono, Fatah Yasin, dan Bashri Darda' telah akrab sedari Sekolah Menengah Atas (SMA) sebab berasal dari SMA yang sama (Bashri Darda', wawancara, 13 Januari 2024).

Beberapa kali bahasan sejarah dan kebudayaan tersebut dilakukan di kediaman pertama Oemar Zainuddin yang berlokasi di Kampung Kemas serta warung kopi yang menjadi tempat biasa mereka bertemu (Fatah Yasin, wawancara, 15 Januari 2024).

Kabupaten Gresik sendiri dipenuhi banyak warung kopi yang digunakan masyarakat Gresik untuk mengopi atau dalam Bahasa Jawa disebut *cangkrukan* sebagai bentuk kebiasaan bahkan dianggap budaya masyarakat di Gresik sejak dulu tanpa memandang waktu dengan berbagai tujuan (Krisnawatie, <https://www.kompasiana.com>, akses pada 16 Januari 2024).

Seiring waktu pembahasan berlangsung semakin intens dengan disertai bertambahnya orang-orang yang ikut serta dalam membahas maupun mempelajari sejarah dan kebudayaan. Sampai akhirnya disepakatilah bersama adanya sebuah diskusi rutin seminggu sekali pada setiap hari Rabu, sehingga disebut diskusi *Reboan*. Diskusi Reboan intens berlangsung di kediaman Oemar Zainuddin yang sebelumnya di kediaman lama kemudian berlanjut di kediaman barunya yang terletak di sebelah timur dari kediaman sebelumnya (Agus Wakhid, wawancara, 21 September 2023).



Gambar 1 Kediaman Lama Oemar Zainuddin



Gambar 2 Kediaman Baru Oemar Zainuddin

Pada diskusi *Reboan* juga turut mengundang narasumber yang kompeten serta relevan dengan setiap topik diskusi. Banyak orang dari berbagai kalangan dan instansi yang tertarik hadir untuk ikut dalam pembahasan bermacam-macam topik tentang sejarah dan kebudayaan Gresik. Pada dasarnya diskusi *Reboan* ialah wadah bagi mereka baik masyarakat Gresik atau luar Gresik yang memiliki ketertarikan untuk mengenal sejarah dan budaya di Kabupaten Gresik sekaligus memberikan sumbangsih terhadap keduanya yang bermanfaat.



Gambar 3 Diskusi *Reboan* di Kediaman Oemar Zainuddin Tahun 2012

Menjelang akhir tahun 2010 tepatnya tanggal 10 November 2010 merupakan awal muncul kelompok masyarakat bernama MATASEGER yang kala itu bersamaan dengan kedatangan mahasiswa-mahasiswa beserta dua dosen dari perguruan tinggi Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) yakni Andi Mappajaya dan Hesti dari Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) untuk tujuan mempelajari bangunan-bangunan tua yang berlokasi di kawasan kota lama Gresik dipandu oleh Kriswanto Adji Wahono beserta rekan-rekannya yang lain.

Kunjungan para tamu dari kedua universitas diakhiri dengan berkunjung ke salah satu desa yang terkenal kebudayaan maupun kulinernya yaitu Desa Lumpur. Hadir pula Lurah Desa Lumpur dan Staff pegawai Dinas PU Kabupaten Gresik. Tamu-tamu tersebut disuguhi Tembang Macapat Gagrak Gresik-an, kuliner khas Desa Lumpur di Bale Gede Desa Lumpur yang menjadi tempat berkumpul. Selain itu, ditampilkan juga kebudayaan khas Desa Lumpur seperti, Pencak Macan dan Kedundangan (Bashri Darda', wawancara, 13 Januari 2024). Perbincangan tentang tradisi maupun cagar budaya di Kabupaten Gresik pun kembali diperbincangkan bersama (Kriswanto Adji Wahono, wawancara, 10 Januari 2024).



Gambar 4 Pembacaan Tembang Macapat di Bale Gede Desa Lumpur

Momentum di Bale Gede yang sekaligus bertepatan dengan Hari Pahlawan dimanfaatkan oleh Kriswanto Adji Wahono dan rekan yang lainnya untuk membentuk sebuah komunitas yang peduli akan sejarah dan kebudayaan Gresik. Keinginan dibentuknya komunitas tersebut sejatinya telah muncul dalam pembicaraan di kediaman Oemar Zainuddin dengan didasarkan faktor ketertarikan mereka dan mengajak masyarakat di Kabupaten Gresik agar

memperhatikan sejarah dan kebudayaan lokal yang mengandung nilai penting.

Disaksikan oleh para tamu juga masyarakat sekitar yang mengetahui akan adanya kegiatan di wilayah mereka maka diresmikanlah secara sederhana komunitas Masyarakat Pecinta Sejarah dan Kebudayaan Gresik yang disingkat MATASEGER di Bale Gede Desa Lumpur yang menyimpan kisah bersejarah.



Gambar 5 Bale Gede Desa Lumpur dari Tampak Depan

Seusai resmi dibentuk Komunitas MATASEGER para pengurus lantas mempersiapkan berbagai urusan terkait komunitas diantaranya logo yang menjadi identitas. Pengurus MATASEGER menetapkan logo bergambar Damar Kurung sebagai logo komunitas. Logo ini sendiri dibuat oleh Kriswanto Adji Wahono yang mana merupakan kebudayaan khas dari Kabupaten Gresik.



Gambar 6 Logo MATASEGER

Keberadaan Komunitas MATASEGER bukan hanya terdengar di masyarakat Kabupaten Gresik saja melainkan juga hingga masyarakat luar. Berbagai liputan televisi dan kunjungan-kunjungan di Gresik yang berkaitan dengan Komunitas MATASEGER silih berganti menghampiri. Pada

awal terbentuknya MATASEGER, Komunitas Kunokini dari Jakarta sebagai komunitas pemerhati sejarah dan budaya datang ke Gresik. Selanjutnya di tahun 2011, Komunitas MATASEGER menerima kembali kunjungan dari para dosen dan mahasiswa jurusan arsitektur dari Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) bersama International Islamic University Malaysia tahun 2011 yang melakukan hubungan kerja sama dalam kepentingan akademik untuk meneliti bangunan-bangunan bersejarah di kawasan kota lama Gresik. MATASEGER mengatur serangkaian acara khusus bagi para dosen dan mahasiswa tersebut melalui program Gresik Djalo (Djaman Doeloe) *Heritage Walk* yang bertujuan memperkenalkan sejarah dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Gresik. Wakil Bupati Gresik, Moh. Qosim yang kala itu menjabat ikut terlibat di dalamnya.

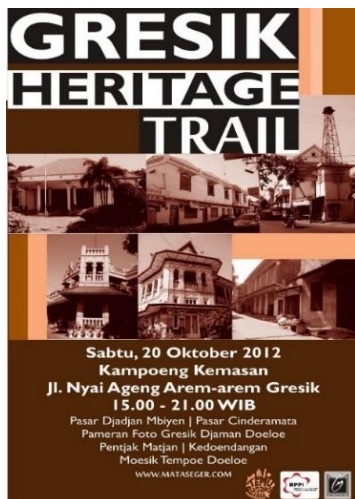


Gambar 7 Kunjungan ITS dan International Islamic University Malaysia

Program berkeliling Gresik yang dijalankan MATASEGER tersebut pun tanpa disangka berhasil membawa Kabupaten Gresik di tahun yang sama menjadi destinasi wisata favorit yang diumumkan pada malam acara ajang Anugerah Wisata Jawa Timur di Mercure Grand Mirama Hotel dalam Ajang Anugerah Wisata Jawa Timur (Santoso, <https://surabaya.tribunnews.com>, akses pada 22 Januari 2024). Para pengurus komunitas dengan tekad berani mendaftarkan Gresik Djalo *Heritage Walk* walau masih berjalan dalam kurun waktu kurang dari setahun (Kriswanto Adji Wahono, wawancara, 15 September 2023).

Pada lingkup yang lebih besar Komunitas MATASEGER didaulat menjadi panitia yang menjamu rombongan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) yang sedang menyelenggarakan jelajah pusaka dengan bertajuk “Temu Pusaka

Indonesia 2012” memilih beberapa kampung di Mojokerto, Surabaya, dan Gresik (Budhiana, <https://bali.antaraneews.com>, akses pada 23 Januari 2024). Kedatangan BPPI ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Komunitas MATASEGER karena dapat menunjukkan kepada rombongan BPPI yang saat itu terdapat orang-orang dari luar negeri tentang Gresik yang mempunyai objek bersejarah berupa kampung kuno yang menarik.



Gambar 8 Pamflet Untuk Temu Pusaka Indonesia di Gresik Tahun 2012

Diskusi *Reboan* yang dibentuk Komunitas Mataseger juga disorot oleh seorang budayawan dari Bali, Made Wirya yang bahkan mengajak mantan Presiden UNESCO wilayah Asia bernama Isabel agar tahu dan mengikuti diskusi komunitas daerah tersebut yang dilaksanakan di kediaman Oemar Zainuddin (Kriswanto Adji Wahono, wawancara, 10 Januari 2024).



Gambar 9 Diskusi *Reboan* Bersama Mantan Presiden UNESCO Bertanda Merah Tahun 2013

Melihat apa yang dikerjakan menghasilkan sesuatu yang luar biasa dengan ditambah masih bergelornya semangat Komunitas MATASEGER untuk terus berkontribusi di bidang sejarah dan kebudayaan di Kabupaten Gresik maka dari itu beberapa tahun kemudian perubahan terjadi pada MATASEGER. Para pengurus Komunitas MATASEGER melalui musyawarah mufakat setuju mengubah bentuk mereka yang sebelumnya komunitas menjadi yayasan. Dengan berbentuk yayasan, Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik (MATASEGER) mendapat pengakuan yang resmi baik pemerintah daerah dan seterusnya serta urusan kinerja Mataseger dapat terstruktur dengan lebih jelas (Agus Wakhid, wawancara, 21 September 2023).

Pengurus MATASEGER bergagas mengurus keperluan perubahan secara resmi sebagai yayasan. Sampai dikeluarkannya Akta Nomor. 12 Tanggal 10 April 2014 tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik disingkat MATASEGER tanggal 11 April 2014. Akta ini mengesahkan MATASEGER bukan suatu komunitas tetapi sebagai Yayasan MATASEGER berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang pengesahan badan hukum (Bashri Darda', wawancara, 13 Januari 2024).

Seusai resmi menjadi yayasan tahun 2014, kediaman Oemar Zainuddin yang sewaktu berbentuk komunitas ditempatkan sebagai Kantor Sekretariat atau tempat diskusi dipindahkan di kediaman Kriswanto Adji Wahono, Jalan Usman Sadar Gang XVII no 15 hingga sekarang sebab kediaman Oemar yang tidak memungkinkan lagi.



Gambar 10 Kediaman Kriswanto Adji Wahono Jalan Usman Sadar Gang XVII no 15

SIMPULAN

Yayasan Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik atau disingkat MATASEGER lahir dari perbincangan dari beberapa orang yaitu Kriswanto Adji Wahono, Oemar Zainuddin, Fatah Yasin, Agus Wakhid, Bashri Darda', Muzachim, M. Tas'An, dan lainnya yang memiliki latar belakang bermacam-macam namun peduli pada sejarah dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Gresik.

Perbincangan itu berlanjut pada sebuah agenda diskusi rutin setiap hari Rabu yang disebut dengan *Reboan*. Hingga di tanggal 10 November 2010 bertepatan dengan adanya kunjungan dari Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) dan Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) yang turut dihadiri orang-orang dari instansi pemerintah serta disaksikan masyarakat setempat maka bertempat di Balai Gede Desa Lumpur disepakati pembentukan komunitas yang diberi nama Komunitas Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik (MATASEGER) yang dirasa perlu.

Melihat apa yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang luar biasa ditambah semangat untuk terus berkontribusi pada sejarah dan kebudayaan lokal membuat terjadinya perubahan bentuk MATASEGER dari komunitas menjadi yayasan yang disahkan pada 11 April 2014 berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang pengesahan badan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2021-2026. <https://gresikkab.go.id>.
- Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021. <https://bappeda.gresikkab.go.id>.
- Budhiana, Nyoman. (2012). Temu Pusaka Indonesia di Surabaya. *Antara Bali*. <https://bali.antaranews.com>.
- Cortessau, Armando. (1941). *The Suma Oriental of Tome Pires (1515): An Account of the East from Red Sea to Japan, Written in Malacca and India*. London: Hakluyt Society.
- De Graf, H. J. (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2018). Masyarakat Sejarawan Indonesia Harapkan Forum Penggiat Sejarah Menjadi Agenda Rutin. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>.
- Hasim, Umar. (1979). *Sunan Giri*. Kudus: Menara.
- Kartodirdjo, Sartono. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kasdi, Aminuddin. (2001). *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa*. Yogyakarta: Jendela.
- Krisnawatie, Aloysia. (2022). Warung Kopi dalam Sudut Pandang Proxemic. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com>.
- Mustakim. (2005). *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*. Gresik: Dinas P&K Kabupaten Gresik.
- Pranata, Galih. (2022). *Pemberitaan Kantor Dagang VOC di Pedalaman Gresik Abad Ke-17*. <https://nationalgeographic.grid.id>
- Razif dan M. Fauzi, *Jalur Rempah dan Dinamika Masyarakat Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi, dan Pantai Utara Jawa*. Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- RP, Edeliya. (2018). *Yuk, Menjelajah Misteri Reruntuhan Benteng Lodewijk di Mengare, Gresik*. <https://www.kompasiana.com>.
- Santoso, Adi Agus. (2011). Wisata Kampung Tua Favorit Anugerah Wisata Jatim. *Surya*. <https://surabaya.tribunnews.com>.
- Sinaga, Gratia Ananda. et al. (2021). Perkembangan Morfologi Gresik Kota Bandar dengan Pendekatan Analisa Diakronik. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(3), 269-273. <https://ejournal.undip.ac.id>.
- Trisandi, Risna, Andi Rosdianti, dan Jaelan Usman. (2021). Peran Pemerintah Daerah dalam Melestarikan Adat Maccerang Manurung di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. *KIMAP* 2(2), 607-608. <https://journal.unismuh.ac.id>.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Zulaihah, Sitti. (2023). Sunan Prapen: Sosok Pendakwah Besar yang Terpinggirkan. *Journal of Humanities Issue*, 1(1), 25-27. <https://ejournal.uin-suska.ac.id>.